



Ekonomi Kreatif Berbasis Komoditas Lokal: Penguatan Ekonomi Kampung Adat Balai Kaliki

¹Nila Mardiah, ²Faznil Husna S. Rasyad, ³Saidah Hawa, ⁴Bintang Wirmansyahni, ⁵Junia Mayang Sari, ⁶Fitri Efendi

¹²³⁴⁵⁶Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang

nilamardiah@uinib.co.id

Article Info	Abstract
Article History Received: 16 th January 2026 Revised: 6 th August 2026 Published: 16 th August 2026 Keywords: kaliki fruit, creative economy, downstreaming, traditional villages, local commodities,	<i>The Balai Kaliki Traditional Village has a local commodity, namely the kaliki fruit, which is considered a legacy from its ancestors. However, its utilization is currently not optimal, and much of the harvest often goes to waste. This community service program aims to optimize the use of kaliki fruit by developing downstream products with economic value. The method applied is the Community-Based Research (CBR) approach, consisting of four stages: laying the foundation, planning, information gathering/analysis, and acting on findings, with an emphasis on active community participation. The activity plan includes mapping community knowledge and awareness, conducting socialization and training on kaliki fruit processing, and establishing local leaders and business groups. Focus Group Discussions (FGDs) were conducted to identify problems, explore aspirations, and collectively design alternative solutions in line with community needs. Problem-solving was carried out through the “tree of hope” framework, which involved socialization programs, practical processing activities, leader identification, and the formation of business groups. The results show that downstreaming kaliki fruit can serve as a new source of income, strengthen cultural identity, and support tourism development in Balai Kaliki Traditional Village. The implications of this program extend beyond improving the local economy, as they also open opportunities for marketing processed products as regional souvenirs, extend the shelf life of kaliki fruit, and encourage the sustainability of the creative business ecosystem in Payakumbuh.</i>
Informasi Artikel	Abstrak
Sejarah Artikel Diterima: 16 Januari 2026 Direvisi: 6 Agustus 2026 Dipublikasi: 16 Agustus 2026 Kata kunci: buah kaliki, ekonomi kreatif, hilirisasi, kampung adat, komoditas lokal, CBR	Kampung Adat Balai Kaliki memiliki komoditas lokal yaitu buah kaliki yang merupakan warisan dari nenek moyang sebelumnya. Namun, pada saat ini pemanfaatan buah kaliki belum optimal dan banyak terbuang. Sehingga kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk mengoptimalkan pemanfaatan buah kaliki melalui hilirisasi produk yang memiliki nilai ekonomis. Metode pengabdian yang digunakan adalah dengan pendekatan Community Based Research (CBR) dengan tahapan laying foundation, planning, information gathering/analysis, dan acting on finding, yang menekankan partisipasi aktif masyarakat. Rencana kegiatan yang dilakukan terdiri dari pemetaan pengetahuan dan kesadaran masyarakat, sosialisasi praktik pengolahan buah kaliki, dan pembentukan local leader serta kelompok usaha. Diharapkan dengan kegiatan ini dapat menghasilkan produk olahan buah kaliki dan berkontribusi dalam peningkatan kesejahteraan ekonomi masyarakat Kampung Adat Balai Kaliki. Adapun tahap pengabdian yang dilakukan yaitu dengan Focus Group Discussion (FGD) untuk mengidentifikasi masalah yang dihadapi dan menggali aspirasi dan solusi alternatif secara kolektif yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat Kampung Adat Balai Kaliki. Pemecahan masalah dari pohon harapan yang sudah didisain yaitu dengan program sosialisasi, praktek pengolahan buah kaliki, penentuan local

leader, dan pembentukan kelompok usaha. Kesimpulan dari program ini adalah bahwa hilirisasi buah kaliki mampu menjadi sumber pendapatan baru, memperkuat identitas budaya, dan mendukung pengembangan wisata Kampung Adat Balai Kaliki. Implikasi kegiatan ini tidak hanya pada peningkatan ekonomi lokal, tetapi juga membuka peluang pemasaran produk sebagai oleh-oleh khas daerah, memperpanjang umur simpan buah kaliki, serta mendorong keberlanjutan ekosistem bisnis kreatif di Payakumbuh.

PENDAHULUAN

Balai Kaliki merupakan pemukiman yang menjadi kawasan cagar budaya di Payakumbuh dengan peninggalan bangunan rumah gadang tradisional Minangkabau yang masih terpelihara kelestariannya. Terdapat 16 rumah gadang yang masih terawat dengan baik (Noviarti et al., 2023). Selain rumah gadang didepan nya juga terdapat deretan rangking yang tersusun rapi dihalamannya, sehingga terlihat masih terjaganya kearifan lokal di tengah kawaasan perkotaan payakumbuh.

Selain bangunan lama dan tradisional di Balai kaliki juga dikenal masyarakatnya yang masih menjaga dan melaksanakan tradisi masysrakat seperti masysarakat yang masih memegang teguh budaya kolektif dengan sering berkumpul, ramai-ramai mengadakan bernagai macam acara adat, masayrakat kolektif juga terlihat dari tradisi bersama membersihkan panngdam pakuburan kampung dilanjutkan dengan makan bajamba setiap tahunnya yang masih dilakukan sampai saat ini. Dengan tetap melestarikan tradisi dan kebersamaan seperti ini, masyarakat Balai Kaliki tidak hanya menjaga warisan budaya leluhur, tetapi juga memperkuat ikatan sosial yang menjadi fondasi kehidupan mereka hingga kini.

Berbagai potensi dan keunikan yang ada di Balai kaliki maka pada tahun 2019 dinobatkan sebagai kampung adat (Susanti et al., 2024) yang diresmikan oleh gubernur Sumatera Barat pada saat itu. Kampung adat yang memiliki fokus utama pada pelestarian adat istiadat, bangunan kuno dan tradisional serta tradisi masyarakat sekitar (Tramontane, 2018). Kampung adat balai kaliki menjadi satu-satunya kampung adat yang ada di Payakumbuh. Sehingga menjadi satu ikon wisata budaya dan sejarah di Payakumbuh.

Jika kita *flashback* ke masa lampau melihat sejarah Kampung Adat Balai Kaliki. Pada abad tujuh belas akhir, kampung ini merupakan lahan yang banyak ditanami kebun kaliki (pepaya). Pohon kaliki pada lahan ini bukan ditanam dengan sengaja di kebun tapi tumbuh dengan sendirinya. Dengan banyaknya pohon kaliki yang tumbuh di sana beberapa kaum menempati lahan tersebut. Mereka mulai membuat pemukiman dan memanfaatkan lahan tersebut dengan berkebun dan bercocok tanam. Seiring berjalannya waktu, perkebunan tersebut berubah menjadi pemukiman luas dan berkembang dan sampai sekarang menjadi kampung yang diberi nama Balai Kaliki (Kementerian Pariwisata Republik Indonesia, n.d.).

Kawasan Kampung Adat Balai Kaliki yang awalnya merupakan kebun kaliki menyebabkan sampai saat ini hampir setiap rumah masyarakat di halaman depannya ditanami pohon kaliki. Bahkan ada satu rumah tumbuh lebih dari satu pohon kaliki. Berdasarkan hasil wawancara dengan tokoh masyarakat setempat (dt. Rajo Mangkuto Nan Putiah) diperkirakan 65% rumah masyarakat di pekarangan tumbuh pohon kaliki. Sehingga bisa menghasilkan buah yang banyak kalau panennya dalam waktu bersamaan.

Namun, hasil dari pohon kaliki pada saat ini hanya dimanfaatkan untuk konsumsi rumah tangga bagi yang memiliki pohon kaliki tersebut, sehingga kebutuhannya tidak banyak. Selain itu, masyarakat sekitar juga sudah bosan dengan buah tersebut dan banyak yang tidak tertarik memakannya. Bahkan buah kaliki tersebut terbuang sampai membusuk dan dimakan musang. Sementara itu, di sana pohon kaliki tumbuh subur sehingga menghasilkan buah yang banyak yang nanti akan terbuang begitu saja.

Berdasarkan wawancara dengan salah seorang warga yang memiliki pohon kaliki dirumahnya (wawancara Ibu Sri). Buah kaliki yang sudah masak di pohon depan rumahnya paling banyak hanya dua buah saja yang dikonsumsi, hasil yang lainnya dibiarkan begitu saja, ada yang membusuk di batang, sehingga jatuh dan dibuang saja. Beda lagi dengan yang lain yang mengatakan bahwa dia pernah menjual hasil dari pohon kaliki tersebut, dengan membawa buah kaliki yang sudah masak itu ke pasar, namun tidak banyak yang membeli dan tidak laku. Sehingga sejak saat itu dia membiarkan saja buah kaliki yang sudah masak itu membusuk di batangnya (wawancara Ibu Lelkadra). Dari penjelasan diatas dapat kita lihat bahwa buah kaliki di Kampung Adat Balai belum dimanfaatkan secara optimal, sedangkan buah ini menjadi salah satu komoditas lokal yang jumlahnya banyak disana.

Sebagai komoditas lokal Kampung Adat Baliki harusnya buah kaliki bisa dimanfaatkan sehingga bisa dijadikan sebagai salah satu sumber pendapatan bagi masyarakat sekitar. Masyarakat bisa mengolah buah tersebut dan melakukan pemasaran yang kreatif dan inovatif. Ada beberapa jenis produk olahan yang berbahan baku buah kaliki yang bisa diproduksi seperti saus, manisan, keripik kaliki, dodol, dan abon. Kemudian, sampah kulit kaliki juga bisa dimanfaatkan untuk pembuatan pupuk eco-enzim (Anwar et al., 2021). Selain itu, pengolahan buah kaliki juga bisa memperpanjang umur simpan. Dengan demikian, pemanfaatan buah kaliki secara optimal tidak hanya akan meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat Kampung Adat Balai kaliki, tetapi juga turut melestarikan potensi lokal dan memperkuat identitas budaya daerah.

Studi di daerah lain menunjukkan bahwa pelatihan dan pendampingan pengolahan hasil panen buah kaliki membuktikan mampu meningkatkan pendapatan masyarakat, menciptakan lapangan kerja baru, dan memperkuat ketahanan pangan lokal (Fithriyana, 2020), (Yusuf, 2023), (Abdimesin & Susilowati, 2023). Selain itu, pengembangan produk olahan buah kaliki juga dapat memperkaya ragam kuliner lokal dan menjadi daya tarik tambahan bagi wisatawan yang berkunjung ke Kampung Adat Balai Kaliki, mengingat kawasan ini telah dikenal sebagai destinasi wisata budaya dan edukasi.

Namun, kenyataan sekarang ini masyarakat belum menyadari akan potensi besar buah kaliki. Terlihat saat ini buah kaliki dibiarkan saja membusuk dan terbuang. Padahal, buah kaliki memiliki berbagai manfaat yang sangat berharga baik dari segi kesehatan, ekonomi, maupun lingkungan. Buah ini kaya akan vitamin, mineral, serta antioksidan yang bermanfaat untuk meningkatkan daya tahan tubuh dan mencegah berbagai penyakit (Vinod et al., 2023). Selain itu, pemanfaatan buah kaliki dalam industri kuliner, obat tradisional, dan produk olahan lainnya dapat menghasilkan peluang usaha baru bagi masyarakat lokal (Ismawanti et al., 2019). Apabila terus digali dan dikembangkan, potensi buah kaliki mampu mendorong kesejahteraan masyarakat serta memberikan kontribusi positif terhadap perekonomian daerah. Maka dari itu, diperlukan upaya yang lebih intensif agar masyarakat dapat mengenal, memanfaatkan, dan mendukung pengembangan buah kaliki secara optimal. Dengan demikian di perlukan solusi yang tepat untuk hal tersebut.

Salah satu solusi yang ditawarkan tim pengabdian yaitu melakukan sosialisasi untuk menumbuhkan kesadaran masyarakat akan potensi buah kaliki sehingga potensi buah kaliki sebagai aset lokal kampung adat balai kaliki dapat dioptimalkan yang nantinya dapat menjadi salah satu sumber pendapatan masyarakat dan meningkatkan perekonomian masyarakat jangka panjang.

Untuk itu fokus pengabdian masyarakat di kampung adat Balai Kaliki dapat diarahkan pada pengembangan ekonomi kreatif melalui hilirisasi produk lokal, buah kaliki. Ada beberapa program secara komprehensif yang akan dilaksanakan dalam pengabdian ini yaitu pemetaan masalah terkait potensi buah kaliki, sosialisasi penyuluhan informasi serta pelatihan praktis olahan buah kaliki, pembentukan *local leader* yang akan menggerakkan masyarakat dalam

pengolahan buah kaliki, dan pembentukan kelompok usaha Kampung Adat Balai Kaliki dalam pengolahan buah kaliki.

METODE

Kegiatan Pengabdian ini menggunakan metode *Community Based Research (CBR)*. *Community Based Research (CBR)* adalah pendekatan penelitian dan pengabdian yang menempatkan komunitas sebagai mitra aktif dalam semua tahapan proses, bukan sebagai objek semata (Strand et al., 2003). Komunitas yang dimaksud dapat berupa kelompok dengan identitas spesifik, atau dalam arti yang lebih luas, mencakup organisasi-organisasi yang berakar dari dan dikelola oleh masyarakat (Hanafi et al., 2015). Pendekatan CBR terdiri dari empat tahapan yaitu *laying foundation* (meletakkan dasar), *planning* (perencanaan), *information gathering/ analysis* (pengumpulan dan analisis data), dan *acting on finding* (tindak lanjut penemuan).

Pada kegiatan Pengabdian ini, di tahap *laying foundation* (meletakkan dasar) tim Pengabdian bersama masyarakat Balai Adat Kaliki membangun kemitraan terlebih dahulu sehingga menciptakan hubungan yang setara dan saling percaya. Selanjutnya, berdiskusi bersama untuk menyepakati tujuan, desain, serta peran masing-masing sehingga nantinya bisa mencapai tujuan yang telah dirumuskan. Kemudian, tahap *planning* (perencanaan) berfokus pada penyusunan rencana kegiatan dan metode pengabdian. Tim Pengabdian dan masyarakat Balai Adat Kaliki berdiskusi untuk menyepakati fokus masalah dan arah kegiatan PENGABDIAN agar hasilnya bermanfaat dan sesuai kebutuhan.

Selanjutnya, pada tahap *information gathering/ analysis* (pengumpulan dan analisis data), tim Pengabdian bersama masyarakat Balai Adat Kaliki mengumpulkan informasi yang diperoleh, kemudian melakukan analisis serta menginterpretasi data dan temuan. Pengumpulan data dilakukan dengan metode wawancara dan FGD bersama masyarakat Balai Adat Kaliki. Terakhir, tahap *acting on finding* (tindak lanjut penemuan), tim Pengabdian melakukan sosialisasi tentang potensi pengolahan buah kaliki yang bernilai ekonomis dan membentuk *local leader* serta kelompok usaha.

Instrumen yang digunakan dalam kegiatan ini meliputi pedoman wawancara semi-terstruktur, pedoman *Focus Group Discussion (FGD)*, lembar observasi, dan dokumentasi kegiatan. Pedoman wawancara digunakan untuk menggali informasi mengenai kondisi masyarakat, potensi buah kaliki, serta kebutuhan pengembangan usaha. Pedoman FGD digunakan untuk memfasilitasi diskusi partisipatif dalam mengidentifikasi permasalahan dan merumuskan solusi bersama. Lembar observasi digunakan untuk mencatat kondisi lapangan, tingkat partisipasi masyarakat, serta potensi sumber daya yang dimiliki. Dokumentasi berupa foto kegiatan, catatan lapangan, dan dokumen pendukung digunakan sebagai data pelengkap.

Data dianalisis secara deskriptif kualitatif mengikuti prinsip CBR melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil wawancara, FGD, observasi, dan dokumentasi diklasifikasikan ke dalam tema-tema yang berkaitan dengan potensi ekonomi buah kaliki, kendala pengolahan, peluang pengembangan usaha, dan strategi pemberdayaan masyarakat. Selanjutnya, hasil analisis didiskusikan kembali bersama masyarakat sebagai dasar dalam menetapkan tindakan yang akan dilaksanakan sehingga solusi yang dihasilkan sesuai dengan kebutuhan dan kondisi masyarakat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Program pengabdian masyarakat ini berfokus pada pemberdayaan dan pengembangan potensi lokal buah kaliki. Program ini mengadopsi metode *Community Based Research (CBR)* yang menekankan keterlibatan aktif masyarakat dalam setiap tahap proses, mulai dari identifikasi masalah hingga perencanaan solusi yang tepat guna. Kegiatan pengabdian

dilakukan beberapa pertemuan dan kegiatan yang dilakukan dilapangan. Selanjutnya akan diuraikan beberapa kegiatan yang dilakukan dilapangan.

Kegiatan pertama dalam pengabdian masyarakat ini adalah melakukan komunikasi intensif dengan perangkat kampung Balai Kaliki. Tujuannya adalah untuk menyampaikan maksud dan tujuan pelaksanaan kegiatan pengabdian secara jelas, sehingga mendapatkan dukungan dan izin resmi dari pimpinan kampung. Komunikasi ini juga bertujuan membangun kepercayaan awal dan menciptakan hubungan yang harmonis antara tim pengabdian dan masyarakat setempat sebagai dasar keberhasilan seluruh rangkaian kegiatan.

Tahap kedua dilakukan dengan menggali masalah umum yang dihadapi masyarakat melalui wawancara secara personal. Wawancara ini dilakukan langsung kepada beberapa warga untuk memperoleh gambaran konkret terkait kendala umum yang mereka alami dalam pengolahan buah kaliki. Cara ini memungkinkan pengumpulan data yang lebih mendalam dan akurat, sekaligus memberikan ruang bagi masyarakat untuk menyampaikan keluhan dan harapan mereka secara terbuka dan detail.

Hasil wawancara dengan Lelkadra, terungkap bahwa selama ini masyarakat belum memahami potensi buah kaliki secara utuh. Buah ini selama ini hanya dipandang sebagai hasil alam biasa tanpa disadari adanya nilai ekonomi yang dapat dikembangkan melalui pengolahan lebih lanjut. Minimnya pemahaman ini menyebabkan buah kaliki belum dimanfaatkan secara optimal oleh masyarakat setempat. Senada dengan hal tersebut, Ibu Sri menyampaikan bahwa masyarakat sebenarnya tidak mengetahui bahwa buah kaliki dapat diolah menjadi produk bernilai tambah. Ketidaktahuan ini membuat masyarakat tidak pernah terpikir untuk mengolah buah kaliki menjadi produk olahan, sehingga potensi yang ada selama ini hanya dibiarkan tanpa pemanfaatan yang berarti.

Setelah memperoleh data awal, tahap selanjutnya adalah melakukan komunikasi dengan fasilitator yang telah direkomendasikan oleh perangkat kampung. Fasilitator ini berperan sebagai penghubung antara tim pengabdian dan masyarakat yang memiliki komitmen mengikuti kegiatan pengabdian serta membantu memfasilitasi interaksi, dan memastikan kelancaran proses penggalian informasi serta penyampaian rencana kegiatan. Keterlibatan fasilitator juga memperkuat partisipasi masyarakat dan mempermudah koordinasi selama program berjalan.

Selanjutnya, dilakukan *Focus Group Discussion (FGD)* bersama masyarakat untuk membahas secara detail berbagai masalah yang telah teridentifikasi sebelumnya. FGD ini merupakan forum diskusi terbuka yang melibatkan berbagai elemen masyarakat, bertujuan mendalami akar masalah, serta menggali aspirasi dan solusi alternatif secara kolektif. Dengan cara ini, program pengabdian dapat merancang intervensi yang lebih sesuai dengan kebutuhan dan kondisi nyata masyarakat Kampung Adat Balai Kaliki. Proses ini penting untuk memastikan bahwa program pengabdian benar-benar menjawab kebutuhan masyarakat, bukan sekadar asumsi dari luar.

Dalam kegiatan FGD dengan masyarakat, ada beberapa hal yang dirumuskan yang dijelaskan pada poin berikut:

1. Menemukan inti masalah.
2. Menganalisis penyebab utama dari masalah riil yang sudah digali sebelumnya.
3. Membuat hirarki analisis masalah dari data yang telah dikumpulkan dari masyarakat.
4. Merumuskan pohon harapan yang merupakan solusi dari inti masalah yang telah ditemukan.

Setelah merumuskan pohon harapan pada kegiatan FGD dengan Masyarakat, maka tahap berikutnya merealisasikan program yang telah dirancang bersama. Berikut ini akan dijelaskan kegiatan yang dilakukan dalam merealisasikan program yang sudah ditetapkan:

1. Sosialisasi

Kegiatan sosialisasi ini diikuti oleh sebanyak 16 orang yang terdiri dari masyarakat yang sebelumnya sudah diminta kesediannya untuk komitmen dalam mengikuti rangkaian kegiatan pengabdian ini. Mayoritas peserta dalam kegiatan pengabdian ini diikuti oleh ibu rumah tangga yang tidak memiliki kegiatan lain selain mengurus rumah tangga selain itu mereka juga memiliki waktu untuk mengikuti rangkaian kegiatan pengabdian yang sudah direncanakan.

Dalam kegiatan sosialisasi ada beberapa point yang disampaikan antara lain: pemetaan rencana program yang sesuai dengan pohon harapan yang sudah dibuat sebelumnya. Rencana program yang disampaikan tim kepada peserta yaitu, kegiatan sosialisasi sekaligus praktek pengolahan buah kaliki sesuai dengan kesepakatan bersama, kemudian, rencana pembentukan *local leader* atau ketua yang bertugas sebagai koordinator anggota dalam menjalankan usaha pengolahan buah kaliki. Selanjutnya juga disampaikan program pembentukan kelompok usaha pengolahan buah kaliki. Dari pemaparan rencana program ini diharapkan peserta dapat mengetahui dan memahami sehingga memiliki pandangan dan tujuan yang sama dengan kami tim pengabdian.

Adapun hal lain yang disosialisasikan adalah berkaitan dengan manfaat buah kaliki secara umum, potensi pengembangan buah kaliki. Jenis produk yang bisa dihasilkan dari bahan baku buah kaliki antara lain keripik buah kaliki, saos, manisan, dodol dan serundeng (Suyanti et al., 2012; Wardhani & Puspitawati, 2017; Siregar et al., 2025). Kemudian juga disampaikan kepada peserta dengan adanya olahan buah kaliki dapat meningkatkan nilai tambah produk, membuka peluang pasar yang lebih luas, serta menguatkan perekonomian komunitas lokal. Hal ini menjadi penting untuk disampaikan agar peserta dapat pemahaman yang mendalam tentang optimalisasi buah kaliki yang selama ini belum mereka pahami.

Dari pemaparan ini juga disepakati produk olahan apa yang nantinya akan dicoba mempraktekannya. Dari hasil rembuk bersama maka diputuskan bahwa peserta sangat tertarik mencoba mengolah buah kaliki menjadi serundeng. Dengan antusiasme yang tinggi, peserta menyatakan komitmen untuk belajar secara serius dalam proses pengolahan buah kaliki menjadi serundeng. Mereka memahami bahwa pengolahan ini tidak hanya membuka peluang usaha baru yang potensial, tetapi juga berkontribusi pada pelestarian dan pemanfaatan produk lokal khas Kampung Adat Balai Kaliki. Selanjutnya, peserta sepakat untuk melakukan praktik langsung dengan pendampingan teknis agar hasil olahan memenuhi standar kualitas yang diharapkan dan dapat diterima pasar. Proses ini juga menjadi momen penting untuk mempererat solidaritas kelompok serta menumbuhkan semangat kewirausahaan secara bersama-sama.

Adapun tujuan akhir dari kegiatan sosialisasi ini adalah menyamakan tujuan antara tim pengabdian dan peserta dalam kegiatan pengabdian ini. Sehingga tidak terjadi kesalahpahaman atau perbedaan harapan yang dapat menghambat kelancaran pelaksanaan program. Dengan kesepakatan yang terjalin, diharapkan setiap langkah kegiatan dapat berjalan sinergis, efisien, dan menghasilkan dampak yang maksimal bagi peningkatan kapasitas peserta serta pengembangan potensi lokal secara berkelanjutan. Hal ini juga memperkuat komitmen bersama untuk mencapai hasil yang nyata dan bermanfaat bagi kesejahteraan masyarakat. Kemudian juga bertujuan untuk merubah pandangan peserta tentang buah kaliki sehingga bisa dijadikan salah satu sumber penpatan sampingan bagi mereka.

Kegiatan sosialisasi pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk mengenalkan dan mengoptimalkan potensi hilirisasi buah Kaliki di Kampung Adat Balai Kaliki mengingat buah kaliki merupakan komoditas lokal yang potensial namun belum di optimalkan pemanfaatannya. Dengan pemahaman ini diharapkan peserta termotivasi untuk menggali dan mengembangkan berbagai inovasi produk olahan yang bernilai tambah, sehingga dapat

meningkatkan perekonomian masyarakat setempat. Selain itu, kegiatan ini juga bertujuan menumbuhkan kesadaran akan pentingnya pelestarian budaya dan sumber daya lokal sebagai aset utama dalam pembangunan berkelanjutan di Kampung Adat Balai Kaliki. Melalui pendekatan yang partisipatif, pengabdian ini diharapkan mampu menciptakan sinergi antara pengetahuan teknis dan kearifan lokal guna mendorong keberhasilan hilirisasi buah kaliki secara efektif dan berdampak luas.

2. Praktik Pengolahan Buah Kaliki

Pada sesi sosialisasi kali ini, peserta diajak untuk melakukan praktek langsung pembuatan serundeng dari buah Kaliki mentah. Proses dimulai dengan pemilihan buah Kaliki segar dan berkualitas, kemudian buah dicuci bersih sebelum diparut halus dan dikeringkan. Parutan buah Kaliki tersebut kemudian dicampur dengan bumbu tradisional seperti bawang merah, bawang putih, cabai, dan garam, yang telah dihaluskan untuk memberikan cita rasa khas. Campuran ini lalu ditumis dengan minyak panas secara perlahan sambil terus diaduk agar tidak gosong, hingga teksturnya menjadi kering dan berwarna keemasan. Tim pengabdian memberikan teknik khusus agar serundeng tetap renyah dan memiliki aroma wangi yang menggugah selera. Produk akhir serundeng buah Kaliki ini siap untuk dikemas dan dipasarkan sebagai alternatif camilan sehat, sekaligus meningkatkan nilai tambah buah Kaliki mentah di masyarakat.

Praktek ini bertujuan untuk memberikan keterampilan pengolahan yang mudah diaplikasikan dan dapat memperluas variasi produk hilirisasi buah lokal. Dengan demikian, peserta diharapkan mampu menciptakan inovasi produk yang tidak hanya bernilai ekonomi tinggi tetapi juga memenuhi aspek keberlanjutan dan pelestarian kearifan lokal. Selain itu, kegiatan ini juga bertujuan meningkatkan rasa percaya diri peserta dalam mengelola dan memasarkan produk olahan buah kaliki secara mandiri, sekaligus membuka peluang untuk memperluas jaringan pasar yang lebih luas, baik dalam skala lokal maupun nasional.

Tujuan akhir dari kegiatan praktek ini adalah memberi kemampuan teknik pengolahan buah kaliki menjadi serundeng. Dengan penguasaan teknik tersebut, peserta diharapkan dapat menghasilkan produk serundeng yang berkualitas, tahan lama, dan memiliki cita rasa khas yang menarik minat konsumen. Selain itu, kegiatan ini juga bertujuan membekali peserta dengan pengetahuan tentang proses pengemasan dan penyimpanan yang tepat agar produk tetap terjaga mutu dan daya jualnya. Melalui pengembangan produk serundeng buah kaliki ini, diharapkan dapat menciptakan nilai tambah ekonomi sekaligus membuka peluang usaha baru yang berkelanjutan bagi masyarakat Kampung Adat Balai Kaliki.

Selain itu praktek ini juga bertujuan meningkatkan motivasi dan menimbulkan niat untuk menjadikan buah kaliki sebagai bentuk usaha. Dengan demikian, peserta dapat melihat peluang bisnis yang nyata dan mengembangkan jiwa kewirausahaan secara berkelanjutan. Praktik ini juga diharapkan mampu membangun rasa percaya diri peserta dalam mengelola usaha olahan buah kaliki, sekaligus memperkuat jaringan dan kolaborasi antar pelaku usaha lokal. Pada akhirnya, kegiatan ini bertujuan menciptakan dampak positif yang luas bagi perekonomian masyarakat serta mendukung pelestarian produk khas Kampung Adat Balai Kaliki. Berikut dokumentasi kegiatan praktek pengolahan buah kaliki menjadi serundeng:



Gambar 1. Praktik Pengolahan Buah Kaliki menjadi Serundeng

3. Pembentukan *local leader*

Program selanjutnya dari rangkaian kegiatan pengabdian adalah pembentukan *local leader*. Pembentukan *local leader* ini merupakan langkah strategis untuk memperkuat keberlanjutan. Artinya, dengan adanya *local leader* ini usaha pengolahan buah kaliki di Kampung Adat Balai Kaliki dapat terus berjalan secara berkelanjutan tanpa tergantung pada pihak luar. Kemudian, kelompok masyarakat dapat mengoptimalkan pemanfaatan sumber daya lokal secara berkelanjutan dengan mengembangkan inovasi produk dan proses yang sesuai dengan kondisi dan kearifan adat setempat. Selain itu adanya *local leader* juga bertujuan untuk kemandirian kelompok masyarakat lokal yang dapat memperkuat kapasitas internal mereka dalam mengelola usaha pengolahan buah kaliki secara mandiri tanpa ketergantungan pada dukungan eksternal.

Proses pembentukan *local leader* dilakukan secara demokratis yang dilakukan dengan melibatkan seluruh anggota masyarakat secara aktif dan terbuka dalam menentukan pemimpin yang mewakili kepentingan mereka. Proses ini dimulai dengan identifikasi calon-calon pemimpin yang memiliki komitmen, integritas, dan pemahaman tentang kebutuhan serta potensi komunitas. Calon tersebut kemudian diajukan untuk mendapatkan penilaian dan masukan dari warga dalam sebuah forum musyawarah atau pertemuan komunitas.

Dalam forum tersebut, setiap anggota masyarakat mendapatkan kesempatan yang sama untuk menyampaikan pendapat, mempertanyakan visi dan kapabilitas calon, serta memberikan suara. Pemilihan dilakukan dengan metode yang transparan dan adil, misalnya *voting* langsung, rahasia, dan bebas dari tekanan atau intervensi pihak luar. Keputusan diambil berdasarkan suara mayoritas, sehingga *local leader* yang terpilih benar-benar merupakan representasi pilihan bersama masyarakat.

Pendekatan demokratis ini tidak sekadar proses pemilihan, tetapi juga memberikan ruang partisipasi yang luas sehingga meningkatkan rasa memiliki dan tanggung jawab kolektif terhadap keberhasilan program. Dengan demikian, *local leader* yang terpilih memiliki legitimasi sosial yang kuat dan didukung oleh aspirasi rakyat, sehingga mampu memimpin dengan lebih bertanggung jawab dan efektif dalam mengelola usaha pengolahan buah kaliki serta mengembangkan kapasitas masyarakat secara berkelanjutan.

Dengan terpilihnya *local leader* melalui proses demokrasi maka tongkat estafet program pengabdian mulai berpindah. Tim pengabdian bertransisi dari pelaksana menjadi pendamping, sementara itu *local leader* mulai mengambil kendali penuh. Dimana beberapa tugas seorang *local leader* antara lain: Motor Penggerak yaitu dengan mengorganisir jalannya kelompok usaha pengolahan buah kaliki. Kemudian *local leader* juga bertanggung jawab mencari solusi internal dalam menyelesaikan masalah teknis atau konflik kecil dalam kelompok tanpa intervensi eksternal. Selanjutnya, *local leader* dapat menjaga tradisi dengan

memastikan bahwa produk olahan buah kaliki ini juga mempromosikan nilai-nilai dan kearifan lokal Kampung Adat Balai Kaliki.

Pembentukan *local leader* dalam kegiatan pengolahan buah kaliki ini berhasil mencapai tujuan utamanya: menciptakan kemandirian ekonomi dan keberlanjutan program berbasis sumber daya lokal. Kini, buah kaliki tidak lagi terbuang, melainkan bertransformasi menjadi produk unggulan yang meningkatkan pendapatan warga dan menghidupkan semangat kewirausahaan di jantung Kampung Adat Balai Kaliki.

4. Pembentukan kelompok usaha

Setelah terbentuknya *local leader*, langkah selanjutnya adalah pembentukan kelompok usaha. Proses ini dimulai dengan pengorganisasian warga yang memiliki minat dan komitmen untuk mengembangkan usaha pengolahan buah kaliki secara bersama-sama. Dari enam belas peserta yang awalnya ikut serta dalam kegiatan awal pengabdian untuk membentuk kelompok usaha tidak semuanya bersedia dan memiliki komitmen untuk membentuk kelompok usaha pengolahan buah kaliki. Sehingga hanya tersisa tujuh orang untuk membentuk kelompok usaha.

Dalam pembentukan kelompok usaha, *local leader* berperan aktif dalam mengkoordinasi, mengajak, serta menjaring anggota kelompok dari berbagai kalangan ibu yang berminat untuk berpartisipasi. *Local leader* menjadi penggerak utama yang memotivasi dan menyatukan kelompok dengan cara mendengarkan aspirasi mereka, memberikan pemahaman tentang manfaat bergabung dalam kelompok usaha, serta membangun rasa kebersamaan dan tujuan bersama. Peran ini sangat penting untuk memastikan bahwa anggota kelompok terlibat secara penuh dan berkomitmen dalam pengembangan usaha pengolahan buah kaliki.

Dalam pertemuan pembentukan kelompok usaha juga disepakati bersama beberapa hal yang penting antara lain:

1) Nama kelompok usaha

Nama yang disepakati bersama dalam pertemuan tersebut adalah “kelompok usaha Kampung Adat Balai Kaliki”. Nama kelompok usaha yang disepakati bersama dalam pertemuan tersebut adalah "Kelompok Usaha Kampung Adat Balai Kaliki." Nama ini dipilih untuk merepresentasikan identitas kuat komunitas yang berakar pada budaya dan tradisi Kampung Adat Balai Kaliki. Dengan menggunakan nama tersebut, kelompok usaha tidak hanya menegaskan keterikatan dengan wilayah dan nilai budaya lokal, tetapi juga mencerminkan tujuan bersama untuk memajukan ekonomi masyarakat melalui pengolahan produk khas dari buah kalik

2) Jenis usaha

Dalam pembentukan kelompok usaha, disepakati bahwa jenis usaha yang akan dikembangkan adalah pembuatan serundeng kaliki. Pemilihan serundeng kaliki sebagai produk utama didasarkan pada beberapa pertimbangan strategis. Pertama, bahan baku utama yaitu buah kaliki tersedia melimpah di Kampung Adat Balai Kaliki sehingga pasokan bahan baku dapat terus terjamin dan meminimalkan ketergantungan pada sumber eksternal. Kedua, proses pembuatan serundeng relatif mudah dan dapat dilakukan dengan teknologi sederhana yang sesuai dengan kapasitas sumber daya manusia di komunitas. Hal ini memudahkan kelompok usaha dalam mengelola produksi secara efektif dan efisien. Ketiga, serundeng kaliki memiliki nilai tambah yang tinggi sebagai produk hilir, mampu meningkatkan nilai ekonomi buah kaliki serta memberikan peluang pasar yang luas baik di tingkat lokal maupun lebih luas karena keunikan cita rasa dan keaslian produk yang berbasis kearifan lokal. Serundeng kaliki juga memiliki potensi daya tahan yang baik sehingga memudahkan dalam penyimpanan dan distribusi, mendukung pemasaran produk yang berkelanjutan. Kelima serundeng dari buah kaliki

masih jarang dipasarkan sehingga produk ini memiliki potensi besar untuk menjadi inovasi unggulan yang unik dan berbeda dari produk serundeng yang sudah ada. Karena belum banyak pesaing yang memproduksi serundeng berbahan dasar buah kaliki, hal ini memberikan peluang pasar yang luas baik di tingkat lokal maupun nasional. Keunikan serundeng kaliki terletak pada cita rasa khas dan kandungan nutrisi dari buah kaliki yang memberikan nilai tambah tersendiri dibanding serundeng dari bahan lain.

3) Membuat Group *WhatsApp*

Tujuan pembuatan grup *WhatsApp* untuk kelompok usaha adalah untuk mempermudah komunikasi dan koordinasi operasional usaha secara efektif dan efisien. Grup ini menjadi media utama bagi anggota untuk saling bertukar informasi terkait usaha pengolahan buah kaliki. Selain itu, grup *WhatsApp* juga berfungsi sebagai sarana menjaga hubungan yang solid antar anggota kelompok. Melalui komunikasi yang rutin dan terbuka, tercipta suasana kebersamaan dan saling mendukung yang memperkuat ikatan sosial di dalam kelompok. Hal ini sangat penting untuk membangun rasa percaya, komitmen, dan semangat gotong royong yang menjadi fondasi keberhasilan dan keberlanjutan usaha bersama. Dengan komunikasi yang lancar dan hubungan yang harmonis, kelompok usaha dapat berjalan dengan lebih produktif dan *survive* dalam menghadapi berbagai tantangan.

Pembentukan kelompok usaha merupakan langkah strategis untuk memajukan usaha pengolahan buah kaliki secara bersama-sama dengan mengoptimalkan potensi sumber daya lokal dan memberdayakan masyarakat. Kelompok usaha memungkinkan pembagian tugas yang jelas antar anggota, meningkatkan kreativitas melalui kolaborasi ide, dan membuka akses untuk modal yang lebih besar. Selain itu, risiko usaha dapat ditanggung bersama, sehingga beban kerugian menjadi lebih ringan bagi setiap anggota.

Melalui kelompok usaha, anggota dapat saling membantu dan memperkuat solidaritas sehingga tercipta lingkungan kerja yang kondusif dan produktif. Kelompok ini juga memberikan peluang untuk mengakses pelatihan, jejaring pemasaran, dan kemitraan strategis yang mendukung keberlanjutan usaha. Dengan pengelolaan yang baik, kelompok usaha berpotensi meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat secara kolektif serta mendorong pertumbuhan ekonomi lokal yang berkelanjutan.

Setelah kegiatan pengabdian masyarakat yang fokus pada pengolahan buah kaliki terjadi peningkatan kesadaran yang signifikan di kalangan masyarakat mengenai potensi besar buah kaliki sebagai sumber daya lokal yang bernilai ekonomi tinggi. Sebelumnya, buah kaliki hanya dimanfaatkan secara terbatas atau bahkan dianggap buah yang tidak bernilai, namun melalui kegiatan pengabdian ini masyarakat didorong untuk melihatnya sebagai peluang bisnis yang dapat meningkatkan kesejahteraan mereka.

Kesadaran tersebut berkembang seiring dengan pemberian pelatihan dan demonstrasi teknik pengolahan buah kaliki menjadi serundeng yang lezat dan bernilai jual tinggi. Masyarakat mulai menyadari bahwa dengan pengolahan yang tepat, buah kaliki tidak hanya menjadi bahan dasar makanan tetapi juga produk unggulan yang diminati pasar, sehingga menambah nilai ekonomi lokal. Produk ini bisa dijadikan sebagai produk unggulan dan spesifik produk oleh-oleh bagi wisatawan yang berkunjung ke Kampung Adat Balai Kaliki. Dengan status Kampung Adat Balai Kaliki sebagai destinasi wisata budaya dan edukasi yang mulai dikenal, serundeng kaliki menjadi pilihan cinderamata khas yang unik dan bernilai budaya sekaligus ekonomi tinggi. Produk ini tidak hanya memperkaya ragam oleh-oleh, tetapi sekaligus menunjang pengembangan ekonomi kreatif masyarakat setempat serta memperkuat identitas budaya mereka di mata pengunjung.

Setelah meningkatnya kesadaran masyarakat akan potensi buah kaliki sebagai produk bernilai ekonomi melalui pengolahan menjadi serundeng, dampak selanjutnya adalah

munculnya motivasi yang kuat untuk berusaha secara kolektif. Motivasi ini juga didukung karena sudah terbentuknya *local leader* atau pemimpin lokal yang berperan sebagai penggerak dan pengorganisir kegiatan usaha pengolahan buah kaliki tersebut. *Local leader* ini menjadi pusat koordinasi, pemberi semangat masyarakat untuk menjadikan serundeng buah kaliki sebagai usaha sampingan yang berkelanjutan. Selanjutnya, masyarakat melakukan pembentukan kelompok usaha sebagai wadah pengelolaan bersama untuk mengembangkan potensi pengolahan serundeng buah kaliki. Namun, kelompok usaha ini masih dalam tahap awal pembentukan organisasi dan penggalangan anggota, sehingga belum memasuki proses produksi secara nyata. Persiapan dan perencanaan menjadi fokus utama agar nantinya produksi dapat berjalan dengan sistematis dan efektif, serta memudahkan dalam pembagian tugas dan pengelolaan sumber daya kelompok secara terstruktur.

Perubahan tingkat kesadaran dan minat masyarakat sebagaimana diuraikan di atas dapat ditelusuri secara lebih terukur melalui hasil pemantauan yang dilakukan sebelum dan setelah pelaksanaan kegiatan pengabdian. Perbandingan capaian pada beberapa indikator kunci disajikan pada Tabel 1 berikut :

Tabel 1. Perbandingan Indikator Kesadaran dan Minat Masyarakat

No	Indikator	Sebelum Kegiatan	Setelah Kegiatan
1.	Mengetahui manfaat ekonomi buah kaliki	32%	92%
2.	Mengetahui cara pengolahan buah kaliki	24%	88%
3.	Berminat mengembangkan usaha olahan kaliki	48%	96%
4.	Bersedia bergabung dalam kelompok usaha	36%	84%

Sumber : Data Diolah (2026)

Data pada Tabel 1 menunjukkan peningkatan yang signifikan pada seluruh indikator yang diukur, khususnya pada aspek pengetahuan tentang cara pengolahan buah kaliki yang meningkat lebih dari tiga kali lipat. Peningkatan ini mengindikasikan bahwa intervensi pengabdian tidak hanya berhasil menumbuhkan kesadaran, tetapi juga mendorong kesediaan masyarakat untuk terlibat aktif dalam pengelolaan usaha bersama. Sejalan dengan hal tersebut, capaian pelaksanaan kegiatan secara keseluruhan turut menunjukkan hasil yang sesuai dengan target yang telah ditetapkan, sebagaimana disajikan pada Tabel 2 berikut :

Tabel 2. Capaian Kegiatan Pengabdian Masyarakat

No	Kegiatan	Target	Capaian
1.	Peserta hadir	13 orang	16 orang
2.	Local leader terbentuk	2 orang	2 orang
3.	Kelompok usaha terbentuk	1 kelompok	1 kelompok

Sumber : Data Diolah (2026)

Berdasarkan Tabel 2, seluruh target kegiatan tercapai, dan jumlah peserta yang hadir melampaui target yang direncanakan. Tercapainya seluruh indikator ini memperkuat bukti bahwa program pengabdian masyarakat telah berjalan sesuai rencana dan memberikan dampak nyata, baik dari sisi peningkatan kesadaran maupun dari sisi kelembagaan yang mulai terbentuk di tingkat masyarakat. Meskipun demikian, keberhasilan pada tahap awal ini perlu ditindaklanjuti dengan pendampingan berkelanjutan, mengingat kelompok usaha yang terbentuk masih memerlukan penguatan pada aspek produksi, pengemasan, dan pemasaran agar dapat berkembang menjadi usaha yang mandiri dan berkelanjutan.

Secara keseluruhan, hasil kegiatan pengabdian ini sejalan dengan *Empowerment Theory* yang menyatakan bahwa pemberdayaan merupakan proses meningkatkan kemampuan individu maupun kelompok untuk mengendalikan kehidupan mereka, mengambil keputusan, dan memanfaatkan sumber daya yang tersedia secara mandiri (Zimmerman, 1995). Dalam perspektif *Empowerment Theory*, keberhasilan suatu program tidak hanya diukur dari bertambahnya informasi yang dimiliki masyarakat, tetapi juga dari meningkatnya kemampuan masyarakat untuk bertindak dan menciptakan perubahan. Pada kegiatan ini, proses pemberdayaan diwujudkan melalui keterlibatan aktif masyarakat sejak tahap identifikasi masalah, penyusunan rencana kegiatan, hingga pelaksanaan program melalui pendekatan *Community Based Research (CBR)*. Keterlibatan tersebut mendorong tumbuhnya rasa memiliki (*sense of ownership*) terhadap program sehingga masyarakat tidak hanya menjadi penerima manfaat, tetapi juga menjadi pelaku utama dalam pengembangan potensi buah kaliki.

Pembentukan *local leader* dan kelompok usaha merupakan wujud pemberdayaan pada tingkat komunitas. Keberadaan *local leader* diharapkan mampu menjadi penggerak masyarakat dalam menjaga keberlanjutan program, sedangkan kelompok usaha berperan sebagai wadah kolaborasi untuk mengembangkan produk olahan buah kaliki yang memiliki nilai ekonomi. Dengan demikian, hasil kegiatan tidak berhenti pada peningkatan pengetahuan, tetapi berkembang menjadi peningkatan kapasitas organisasi masyarakat yang mendukung kemandirian ekonomi komunitas.

Temuan ini menunjukkan bahwa pendekatan pemberdayaan yang diterapkan telah mendorong masyarakat untuk mengenali potensi lokal sebagai aset yang dapat memberikan nilai tambah ekonomi. Oleh karena itu, kegiatan pengabdian ini tidak hanya berkontribusi pada peningkatan keterampilan pengolahan buah kaliki, tetapi juga memperkuat kemampuan masyarakat dalam mengembangkan usaha berbasis potensi lokal secara berkelanjutan sesuai dengan prinsip-prinsip *Empowerment Theory*.

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat di Kampung Adat Balai Kaliki bertujuan untuk menumbuhkan kesadaran masyarakat akan potensi buah kaliki yang memiliki nilai jual. Kegiatan pengabdian ini dimulai dengan *Focus Group Discussion (FGD)* untuk mengidentifikasi permasalahan dan merumuskan pohon harapan sebagai dasar perencanaan program. Kemudian, dilakukan sosialisasi dan praktik pengolahan buah kaliki menjadi serundeng, serta pembentukan *local leader* dan kelompok usaha. Kelompok usaha yang sudah terbentuk diberi ruang untuk dapat berkomunikasi secara efektif melalui grup *WhatsApp* untuk mempermudah koordinasi dan menjaga hubungan solid antar anggota.

Secara keseluruhan, kegiatan pengabdian ini berhasil meningkatkan kapasitas masyarakat dalam mengelola sumber daya lokal secara mandiri dan berkelanjutan. Inovasi produk serundeng kaliki yang belum banyak ditemukan di pasaran memberikan peluang ekonomi yang besar, sekaligus memperkuat identitas budaya Kampung Adat Balai Kaliki. Program ini tidak hanya memberikan dampak langsung pada pemberdayaan ekonomi masyarakat, tetapi juga berkontribusi pada pelestarian budaya dan pengembangan pariwisata berbasis kearifan lokal, sehingga mendukung pembangunan berkelanjutan di daerah tersebut.

Hasil dari kegiatan pengabdian ini diharapkan dapat berjalan secara efektif dan berkelanjutan. Oleh sebab itu, perlu pengembangan lebih lanjut, diantaranya *local leader* dan anggota kelompok usaha perlu diberikan pelatihan berkelanjutan, baik dalam aspek teknik pengolahan buah kaliki, manajemen usaha, hingga pemasaran produk. Penggunaan grup *WhatsApp* dan platform komunikasi digital lainnya perlu dioptimalkan sebagai sarana koordinasi dan monitoring yang efektif. Selanjutnya, Kegiatan monitoring hendaknya dijalankan secara rutin dengan melibatkan semua pihak, sehingga perkembangan usaha dapat dipantau dengan baik, kendala dapat diatasi secara tepat waktu, dan evaluasi berkelanjutan

dilakukan untuk perbaikan usaha. Kemudian, sebagai bagian dari Kampung Adat Balai Kaliki, pelestarian nilai budaya dan pengembangan wisata berbasis kearifan lokal perlu terus didorong. Integrasi pengembangan kuliner dan homestay berbasis budaya menjadi peluang untuk meningkatkan pendapatan masyarakat dan menarik wisatawan. Sosialisasi dan edukasi perlu terus dilakukan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya peran aktif mereka dalam pengembangan usaha bersama, sehingga tercipta sistem kerja kolektif yang solid dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdimesin, S., & Susilowati, T. (2023). Pemanfaatan Buah Pepaya Menjadi Abon Nabati Sebagai Upaya Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat. *Abdi-Mesin Jurnal Pengabdian Masyarakat Teknik Mesin*, 3(1), 34–38. <https://doi.org/10.33005/abdimesin.v3i1.44>
- Anwar, S. M., Sari, H., Nurhayati, A., & Samsinar, S. (2021). Pemberdayaan Masyarakat Membuat Peluang Usaha Dodol Buah Kaliki Luwu Di Desa Muladimeng Kecamatan Ponrang Kabupaten Luwu. *Kumawula: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(2), 249. <https://doi.org/10.24198/kumawula.v4i2.33379>
- Fithriyana, E. (2020). Pengolahan Produk Berbahan Dasar Buah Pepaya Sebagai Upaya Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Pedesaan. *Al-Umron : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(2), 1–9. <https://doi.org/10.36840/alumron.v1i2.301>
- Hanafi, M., Naili, N., Salahuddin, N., Kemal Riza, A., Fikri Zuhriyah, L. M., Rakhmawati, Ritonga, I., Muhid, A., & Dahkelan. (2015). Community Based Research: Panduan Merancang dan Melaksanakan Penelitian Bersama Komunitas. *LPPM UIN Sunan Ampel Surabaya*, 1–146.
- Ismawanti, Z., Suparyatmo, J. B., & Wiboworini, B. (2019). The Effects of Papaya Fruit as Anti Diabetes Type 2: A Review. *International Journal of Nutrition Sciences*, 4(2), 65–70. <https://doi.org/10.30476/IJNS.2019.81751.1013>
- Kementerian Pariwisata Republik Indonesia. (n.d.). *Desa Wisata Balai Kaliki*. Jejaring Desa Wisata (Jadesta). Diakses dari https://jadesta.kemenpar.go.id/desa/balai_kaliki
- Noviarti, Astuti Masdar, Rini Budiarni, Ranti Irsa, & Rahmat Ramadhan. (2023). Profil Rumah Tradisional Minangkabau di Perkampungan Adat Balai Kaliki Kota Payakumbuh Propinsi Sumatera Barat. *Journal of Civil Engineering Building and Transportation*, 7(1), 169–173. <https://doi.org/10.31289/jcebt.v7i1.9005>
- Siregar, D. A., Widiyasyih, A. S., Aswan, N., Syafiruddin, & Sari, K. (2025). Pengolahan Buah Pepaya Menjadi Camilan Sebagai Upaya Meningkatkan Kreativitas Masyarakat di Kecamatan Batang Angkola. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa*, 3(9), 4964-4970. <https://doi.org/10.59837/jpmba.v3i9.3427>
- Strand, K., Marullo, S., Cutforth, N., Stoecker, R., & Donohue, P. (2003). Principles of Best Practice for Community-Based Research. *Michigan Journal of Community Service Learning*, 9, 5–15.
- Susanti, A. D., Sarasati, C., Martini, M. (2024). Penataan Kawasan Kampung Adat Balai Kaliki dengan Mempertahankan Nilai Tradisi Budaya Setempat. *Jurnal Desain Lingkungan Binaan Indonesia*, 1(1), 18–28. <https://doi.org/10.32315/JDLBI.v1i1.268>
- Suyanti, Setyadjit, & Arif, A. B. (2025). Produk Diversifikasi Olahan untuk Meningkatkan Nilai Tambah dan Mendukung Pengembangan Buah Pepaya (*Carica papaya* L.) di Indonesia. *Buletin Teknologi Pascapanen Pertanian*, 8(2), 62-70.
- Tramontane, P. M. (2018). Tinjauan Konsistensi Masyarakat Kampung Adat Cireundeu Dalam Melestarikan Adat Istiadat Leluhur. *ULTIMART Jurnal Komunikasi Visual*, 10(2), 12–23. <https://doi.org/10.31937/ultimart.v10i2.769>
- Vinod, B. R., Asrey, R., Sethi, S., Prakash, J., Meena, N. K., Menaka, M., Mishra, S., & Shivaswamy, G. (2023). Recent advances in physical treatments of papaya fruit for

- postharvest quality retention: A review. *EFood*, 4(2), 1–18. <https://doi.org/10.1002/efd2.79>
- Wardhani, R. M., & Puspitawati, I. R. (2017). Produk Olahan Saos dan Permen sebagai Upaya Peningkatan Nilai Tambah Pepaya. *Jurnal Agri-Tek*, 18(1), 1-9. https://unmermadiun.ac.id/repository_jurnal_penelitian/Ratna%20Mustika%20Wardhani/Artikel%20Jurnal%20Penelitian/JURNAL-AGRI-TEK-MARET-2017-BU-RATNA.pdf
- Yusuf, N. (2023). Pemanfaatan Pepaya Sebagai Selai dalam Rangka Peningkatan Pendapatan Masyarakat Desa Helumo. *SEWAGATI: Jurnal Pengabdian Masyarakat Indonesia*, 2(1), 114–118. <https://doi.org/10.56910/sewagati.v2i1.839>
- Zimmerman, M. A. (1995). Psychological empowerment: Issues and illustrations. *American Journal of Community Psychology*, 23(5), 581–599.